



Alpita Noviyanti¹
Anggi Harnum Lestari
Nasution²
Esa Cintami Yuendi³
Mochammad Fadhlhan
Dzikrulloh⁴
Najwa Ananda Praktisi⁵
Nurbaiti Syifa
Widaningsih⁶
Sherina Herdiana Putri⁷
Wina Mustikaati⁸

STRATEGI KECERDASAN KINESTETIK ANAK SEKOLAH DASAR BERDASARKAN KAJIAN LITERATUR

PENGEMBANGAN

KINESTETIK ANAK

Abstrak

Kecerdasan kinestetik merupakan salah satu jenis kecerdasan ganda yang berperan penting dalam proses belajar siswa sekolah dasar. Anak dengan kecerdasan ini cenderung memahami materi melalui gerakan dan pengalaman langsung. Namun, banyak metode pembelajaran masih bersifat pasif dan kurang mengakomodasi kebutuhan gerak siswa, sehingga berdampak pada rendahnya pencapaian akademik mereka. Artikel ini mengkaji strategi pengembangan kecerdasan kinestetik berdasarkan kajian literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa aktivitas fisik terstruktur seperti permainan tradisional, senam, tari, eksplorasi lingkungan, dan proyek manual dapat meningkatkan koordinasi, fokus, serta keterlibatan siswa dalam belajar. Guru berperan penting dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, didukung oleh keterlibatan sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang seimbang antara aspek kognitif dan motorik. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan kinestetik dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Ganda, Sekolah Dasar, Aktivitas Fisik, Strategi Pembelajaran

Abstract

Kinesthetic intelligence is one of the types of multiple intelligences that plays a crucial role in the learning process of elementary school students. Children with this type of intelligence tend to understand material through movement and direct experience. However, many learning methods remain passive and fail to accommodate students physical activity needs, resulting in low academic achievement. This article examines strategies for developing kinesthetic intelligence based on a literature review. The findings show that structured physical activities such as traditional games, gymnastics, dance, environmental exploration, and manual projects can improve coordination, focus, and student engagement in learning. Teachers play a key role in designing learning activities suited to children's developmental stages, supported by schools and parents in creating a balanced learning environment that integrates cognitive and motor aspects. Thus, the development of kinesthetic intelligence can be an effective strategy for enhancing the overall quality of learning at the elementary level.

Keywords: Kinesthetic, Multiple Intelligences, Elementary School, Physical Activity, Learning Strategies

1,2,3,4,5,6,7,8)Universitas Pendidikan Indonesia

email: alpitanoivyanti.14@upi.edu, anggiharnum26@upi.edu , cintaaesa.a@upi.edu, fdlndzikrull.2911@upi.edu, najwaaananda.21@upi.edu, nurbaitisyifa.17@upi.edu, sherinaherdiana.16@upi.edu, winamustika@upi.edu

PENDAHULUAN

Pendidikan penting bagi kehidupan manusia, karena manusia dapat menentukan dan mengubah kehidupan yang dijalani melalui pendidikan (Ari Susetyo & Sutrisno, 2022). Pendidikan di setiap sekolahnya, berhak menentukan strategi apa yang akan dipakai untuk membantu setiap anaknya berkembang. Strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai seperangkat langkah atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, strategi ini tidak hanya melibatkan guru sebagai penyampai materi, tetapi juga siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran (Rianto et al., 2024).

Pada masa usia pra sekolah, kecerdasan yang dimiliki oleh anak usia dini akan terus berkembang jika diberikan stimulasi yang terus menerus. Berdasarkan konsep kecerdasan majemuk yang disampaikan oleh Gardner, terdapat delapan macam kecerdasan yang dapat dikembangkan. Salah satunya adalah kecerdasan kinestetik, yang merupakan suatu kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam menggunakan tubuh secara terampil (Fauzi et al., 2021).

Kecerdasan kinestetik merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan intelektual anak, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan individu dalam menggunakan tubuhnya secara efektif untuk mengekspresikan ide, perasaan, serta keterampilan motorik yang mendukung proses pembelajaran (Lasmana, 2025). Sayangnya, dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, pengembangan kecerdasan kinestetik seringkali belum mendapat perhatian yang proporsional dibandingkan dengan kecerdasan kognitif (Lestiyani, & Alfiani, 2022). Hal ini berdampak pada terbatasnya kesempatan siswa untuk mengasah potensi fisik dan motorik melalui kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran melalui senam cerdas ceria terbukti mampu meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini secara signifikan (Lestari & Friska, 2024).

Permasalahan yang muncul dalam konteks ini adalah masih terbatasnya strategi pembelajaran yang dirancang secara spesifik untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa sekolah dasar. Sebagian besar guru belum memiliki referensi atau pemahaman yang memadai mengenai pendekatan pembelajaran yang berbasis gerak dan aktivitas fisik yang terstruktur (Nurulfa et al., 2022). Aktivitas seperti gerak ritmik dan permainan hula hoop mampu mendukung perkembangan motorik dan kinestetik anak secara optimal (Hariyani dan Anggraeni, 2022); Dewi et al., 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi pengembangan kecerdasan kinestetik yang telah dibuktikan melalui berbagai studi empiris. Kajian literatur ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya pengembangan pembelajaran yang lebih menyeluruh dan seimbang di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis sebagai metode kajian literatur. Kajian literatur adalah metode penelitian sistematis yang digunakan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menginterpretasikan temuan yang relevan dari sumber pustaka yang telah dipublikasikan (Adlini, 2022). Pendekatan deskriptif-analitis dipilih karena mampu untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena berdasarkan data pustaka yang dikumpulkan secara menyeluruh (Kafilah, 2023). Penelitian ini berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis teori tentang strategi pengembangan kecerdasan kinestetik anak sekolah dasar. Lalu ditemukan pernyataan bahwa kajian literatur bermanfaat untuk merangkum bukti ilmiah yang relevan untuk membuat rekomendasi yang berbasis teori dan data empiris (Arifin & Wulandari, 2024), menjadikan dasar sebagai terpilihnya metode Kajian Literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis.

Literatur yang digunakan diperoleh dari sumber kredibel, meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, prosiding seminar, serta laporan penelitian dalam lima tahun terakhir, sesuai dengan panduan kajian literatur sistematis (Zalsa et al., 2025). Selanjutnya, teknik sintesis naratif digunakan untuk menyatukan hasil penelitian. Teknik sintesis naratif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggabungkan hasil dari berbagai penelitian melalui uraian deskriptif, bukan melalui metode statistik. Pendekatan ini umumnya diterapkan ketika data dari beberapa studi terlalu beragam atau tidak memiliki

kesamaan yang cukup untuk dianalisis secara kuantitatif. Dalam prosesnya, penelitian-penelitian yang dianalisis dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema, kemudian dibandingkan untuk melihat persamaan dan perbedaannya. Kemudian, peneliti menyusun penjelasan mengenai keterkaitan, pola, atau variasi yang muncul, sehingga dapat membentuk pemahaman yang lebih komprehensif terhadap topik yang dibahas, meskipun data yang digunakan berasal dari sumber yang berbeda-beda. Hasil dari analisis ini adalah pola dan kesimpulan yang dapat digunakan untuk memberikan saran untuk pendekatan pengembangan kecerdasan kinestetik bagi siswa Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Gerakan bagi Peserta Didik Kinestetik

Pembelajaran bagi anak dengan kecenderungan kinestetik memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan gerakan, aktivitas fisik, sentuhan, atau pengalaman langsung sebagai bagian inti dari proses belajar. Berbagai studi menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik atau pengalaman langsung mampu meningkatkan fokus, keterlibatan, dan retensi memori. Macrine dan Fugate (2022) menegaskan bahwa gerakan aktivitas fisik berperan sebagai jembatan antara konsep abstrak dan pengalaman konkret. Dalam perspektif ini, aktivitas fisik yang terstruktur dapat memperkuat keterhubungan antara teori dan praktik. Hal ini sangat relevan bagi anak kinestetik yang membutuhkan keterlibatan fisik untuk memicu fokus, memelihara motivasi, dan memperkuat daya ingat. Kemudian Yunitasari dan Lenny (2025) dalam penelitiannya tentang kegiatan menari bagi anak usia dini menemukan bahwa aktivitas gerak yang terstruktur tidak hanya menumbuhkan kecerdasan kinestetik, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri serta keterampilan sosial anak.

Adapun kajian yang dilakukan oleh Faella et al., (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis gerakan meningkatkan keterlibatan aktif, rasa memiliki, serta membangun inklusivitas di kelas. Meskipun manfaat ini berlaku bagi semua peserta didik, dampaknya jauh lebih signifikan pada anak kinestetik yang membutuhkan stimulasi fisik sebagai jalur utama mereka memahami informasi. Selain itu menurut Jusslin et al., (2022) dalam Studies in Second Language Learning and Teaching juga menegaskan bahwa aktivitas fisik yang dikaitkan langsung dengan materi pelajaran mampu meningkatkan retensi dan pemahaman anak yang memiliki kecerdasan kinestetik dibandingkan pembelajaran berbasis teks atau ceramah semata.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purbayani et al., (2024) sekitar 43,5% siswa sekolah dasar memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik, yang jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan gaya belajar visual maupun auditorial. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perbedaan gaya belajar berpengaruh terhadap variasi hasil belajar siswa. Walaupun gaya kinestetik merupakan yang paling dominan, pencapaian akademik siswa dengan gaya ini justru lebih rendah daripada siswa dengan gaya belajar lain. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh strategi pembelajaran guru yang kurang sesuai dengan karakteristik belajar kinestetik, sehingga proses penyimpanan dan pemahaman informasi menjadi kurang maksimal.

Maka dari itu, saat ini guru masih perlu merancang pendekatan dan strategi yang sesuai untuk pengembangan kecerdasan kinestetik yang dibutuhkan anak sekolah dasar sehingga potensi kognitif, sosial, dan emosional anak kinestetik dapat berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Aloizou et al., (2024) di British Journal of Educational Technology yang membuktikan bahwa integrasi gerakan dalam desain kurikulum secara sistematis dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus kesehatan fisik siswa. Pembelajaran berbasis gerakan memberi kesempatan kepada peserta didik kinestetik untuk menyalurkan energi secara positif, mengurangi perilaku tidak fokus, dan meningkatkan partisipasi aktif di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan belajar anak kinestetik tidak dapat diabaikan, dan integrasi gerakan harus menjadi bagian strategi dari perencanaan pembelajaran.

Strategi Pengembangan Kecerdasan Kinetik

Dalam ranah pendidikan, pemahaman terhadap keberagaman gaya belajar dan kecerdasan peserta didik merupakan aspek fundamental dalam merancang proses pembelajaran yang efektif. Salah satu bentuk kecerdasan yang patut memperoleh perhatian khusus adalah kecerdasan kinestetik, yakni kapasitas individu untuk belajar melalui aktivitas fisik, manipulasi objek, serta koordinasi tubuh. Peserta didik dengan kecerdasan ini menunjukkan preferensi

terhadap pembelajaran yang melibatkan gerakan, eksplorasi lingkungan, dan interaksi langsung dengan materi konkret. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang dirancang secara sistematis guna mengoptimalkan potensi peserta didik dengan kecerdasan kinestetik secara menyeluruh. Menurut Majid (2013, dalam Rahmasanti et al., 2025), strategi pengembangan dapat dimaknai sebagai suatu bentuk perencanaan yang meliputi serangkaian kegiatan terarah dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi ini tidak hanya terbatas pada penyusunan rencana pembelajaran, tetapi juga mencakup pendekatan komprehensif yang mendukung perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Dalam konteks pengembangan kecerdasan kinestetik, Armstrong (2009, dalam Rahmasanti et al., 2025) mengemukakan bahwa strategi yang dapat diimplementasikan mencakup peningkatan kemampuan koordinasi, keseimbangan, kekuatan, dan kelenturan tubuh. Koordinasi merujuk pada kemampuan tubuh untuk mengintegrasikan sistem saraf pusat dan otot dalam menghasilkan gerakan yang harmonis dan terkontrol. Kemampuan ini memiliki implikasi langsung terhadap keterampilan motorik halus dan kasar, yang esensial dalam mendukung partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, keseimbangan merupakan kemampuan tubuh untuk mempertahankan stabilitas dalam posisi diam maupun saat bergerak, yang berkaitan erat dengan kontrol terhadap pusat gravitasi tubuh. Keseimbangan yang baik berkontribusi terhadap kelancaran gerak dan kepercayaan diri anak saat menjalani aktivitas fisik maupun tugas-tugas yang menuntut mobilitas.

Aspek kelenturan juga memegang peranan penting dalam pengembangan kecerdasan kinestetik. Kelenturan diartikan sebagai kemampuan sendi dan otot untuk melakukan gerakan dengan jangkauan optimal tanpa menimbulkan ketegangan atau cedera. Peningkatan kelenturan tubuh akan mendukung kebebasan gerak, efektivitas aktivitas fisik, serta membantu anak dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan gerakan dalam pembelajaran. Latihan kelenturan secara teratur juga terbukti mendukung pembentukan postur tubuh yang ideal dan meningkatkan performa fisik secara keseluruhan. Di samping itu, kekuatan fisik atau kekuatan otot merupakan kemampuan tubuh untuk menghasilkan gaya atau tenaga dalam menjalankan aktivitas yang memerlukan dorongan, tarikan, ataupun daya topang. Dalam konteks pembelajaran berbasis gerakan, kekuatan fisik memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dan optimal dalam kegiatan belajar yang menuntut keterlibatan fisik secara intensif.

Dengan demikian, pengembangan kecerdasan kinestetik menuntut pendekatan pedagogis yang integratif dan berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik. Strategi yang dapat diterapkan antara lain melalui aktivitas permainan edukatif, kegiatan fisik terstruktur seperti senam atau tari, eksplorasi lingkungan melalui pembelajaran luar kelas, hingga integrasi proyek berbasis keterampilan manual. Seluruh kegiatan tersebut diharapkan mampu mendorong partisipasi aktif, memperkuat pemahaman konsep melalui pengalaman konkret, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya menstimulasi aspek kognitif, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk mengaktualisasikan kecerdasan tubuh-kinestetiknya secara maksimal dalam lingkungan belajar yang menyenangkan, menantang, dan bermakna.

Implikasi Bagi Guru dalam Merancang Pembelajaran yang Sesuai

Peran guru dalam merancang pembelajaran menjadi kunci utama dalam mengakomodasi keberagaman gaya belajar peserta didik, khususnya dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik di tingkat sekolah dasar. Peserta didik dengan kecenderungan kinestetik memerlukan pembelajaran yang memungkinkan mereka terlibat secara aktif melalui aktivitas fisik dan eksploratif. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran perlu dirancang secara kontekstual agar siswa dapat membangun pemahaman melalui pengalaman langsung.

Hasil penelitian Ediyanto (2023) menunjukkan bahwa gaya belajar kinestetik dan visual merupakan preferensi dominan di kalangan siswa sekolah dasar. Temuan ini menegaskan pentingnya guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Sebagaimana dinyatakan dalam hasil penelitiannya, guru perlu mempertimbangkan gaya belajar dalam proses pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pandangan Felder dan Silverman (1988, dalam Ediyanto et al., 2023) yang menekankan pentingnya pemetaan gaya belajar untuk mendukung perencanaan pembelajaran yang tepat sasaran.

Salah satu strategi yang relevan untuk mendukung gaya belajar kinestetik adalah penerapan pembelajaran luar ruang (outdoor learning). Pendekatan ini memungkinkan siswa terlibat dalam aktivitas fisik yang mendorong koordinasi motorik, interaksi sosial, dan kreativitas. Aktivitas seperti pengamatan lingkungan, permainan tradisional, berkebun, hingga proyek berbasis alam dapat menjadi alternatif efektif dalam menstimulasi kecerdasan kinestetik (Laksmana, 2025). Namun demikian, implementasi pembelajaran luar ruang juga memerlukan perencanaan yang matang. Guru harus memperhatikan aspek teknis seperti durasi waktu, ketersediaan fasilitas, serta keamanan siswa. Perencanaan yang fleksibel, pemilihan aktivitas yang relevan, serta dukungan logistik yang memadai akan menentukan keberhasilan strategi ini dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Di samping itu, peningkatan kompetensi guru dalam merancang kegiatan berbasis gerak sangat diperlukan. Melalui pelatihan atau lokakarya, guru dapat mengembangkan keterampilan dalam menyusun aktivitas yang tidak hanya menarik tetapi juga selaras dengan tujuan kurikulum (Daningsih Kurniasari et al., 2023). Pembelajaran berbasis gerak yang terstruktur akan membantu siswa dalam membangun keterampilan motorik sekaligus mendukung pencapaian aspek kognitif. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah juga menjadi elemen penting dalam menunjang implementasi pembelajaran kinestetik. Partisipasi orang tua, baik dalam bentuk dukungan moral maupun logistik, berkontribusi terhadap kelancaran kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik di luar kelas (Rifa'i et al., 2023).

Sementara itu, sekolah dapat berperan dalam menyediakan fasilitas dan membuka kemitraan dengan lingkungan sekitar. Dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, guru juga perlu mampu menyeimbangkan penggunaan teknologi digital dengan aktivitas fisik. Integrasi pendekatan digital yang bijak dengan kegiatan berbasis gerak dapat menjadi alternatif untuk menghindari dominasi pembelajaran pasif berbasis layar dan mendorong keterlibatan aktif siswa (Lasmana, 2025).

Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab strategis dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mendukung gaya belajar dominan siswa, tetapi juga mendorong perkembangan holistik mereka. Pendekatan pembelajaran yang inovatif, partisipatif, dan kontekstual akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur, kecerdasan kinestetik pada anak sekolah dasar berkembang secara optimal melalui pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik secara langsung. Gerakan tubuh menjadi perantara penting dalam menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret, sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Pendekatan semacam ini sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar yang cenderung belajar melalui eksplorasi dan pengalaman nyata.

Gaya belajar kinestetik merupakan salah satu yang paling dominan pada jenjang sekolah dasar. Namun demikian, pencapaian akademik siswa dengan gaya belajar ini masih tergolong rendah. Hal ini bukan disebabkan oleh kemampuan siswa, melainkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang responsif terhadap kebutuhan gerak. Banyak metode belajar masih menekankan aktivitas pasif, seperti mendengarkan ceramah atau membaca, yang tidak memberi ruang bagi keterlibatan fisik.

Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik mencakup peningkatan kemampuan koordinasi, keseimbangan, kekuatan, dan kelenturan tubuh. Kegiatan fisik terstruktur seperti permainan tradisional, senam, tari, eksplorasi lingkungan, dan proyek keterampilan manual dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran yang bermakna. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya mendukung aspek fisik, tetapi juga memperkuat daya ingat, fokus, dan keterlibatan aktif siswa dalam belajar.

Agar strategi ini berjalan efektif, guru perlu memiliki kemampuan merancang kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa dan tujuan pembelajaran. Sekolah berperan dalam menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis gerak, sementara orang tua dapat memperkuat stimulasi fisik di rumah. Penggunaan teknologi pembelajaran tetap dapat dimanfaatkan, namun perlu diseimbangkan dengan aktivitas fisik agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, motorik, dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Aloizou, V., Linardatou, S., Boloudakis, M., & Retails, S. (2023). Integrating A Movement-based Learning Platform ac Core Curriculum Tool in Kindergarten Classroom. *British Journal of Educational Technology*, 56, 339-365.
- Arifin, Z., & Wulandari, D. (2024). Kajian literatur: Pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA di madrasah. *Lentera Sains (LENSA)*, 14(1), 29–36. <https://doi.org/10.24929/lensa.v14i1.409>
- Dewi, E. P., & Dewi, A. C. (2024). Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Hulahoop. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 4(2), 558-568.
- Ediyanto Ediyanto. (2023). Identifikasi Gaya Belajar Visual, Auditori, Dan Kinestetik Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Student Research Journal*, 1(2), 125–129. <https://doi.org/10.55606/sjryappi.v1i2.174>
- Faella, P., Digennaro, S., & Iannaccone, A. (2025). Educational Practice in Motion: s Scoping Review of Embodied Learning Approaches in School. *Frontiers in Education*, 10:1568744, 1-18. doi: 10.3389/feduc.2025.156874
- Fauzi, A. H., Yudha, F., & Fatimah, N. (2021). Strategi Pembelajaran Matematika Pada Anak Usia Dini dalam Pengembangan Kecerdasan Kinestetik. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1),
- Hariyani, I., & Anggraeni, D. Peningkatan Kecerdasan Kinestetika Anak TK B dengan Menggunakan Kegiatan Gerak Ritmik. *JURNAL PENA PAUD*, 3(2), 143-156.
- Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif Analitis dalam PAUD. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(1), 45-48.
- Jusslin, S., Korpinen, K., Lilja, N., dkk. (2022). Embodied Learning and Teaching Approaches in Language Education: A Mixed Studies Review. *Educational Research Review*, 37:100480, 1-21. doi: <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100480>
- Lasmana, A. R. P. (2025). Beyond Gadget: Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Siswa SD Melalui Pembelajaran Luar Ruang. *Karimah Tauhid*, 4(2), 1543-1553.
- Lestari, R. W., & Friska, N. (2024). Pengoptimalisasi Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Senam Cerdas Ceria Siswa RA Melyaz. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 94-105.
- Liestiyani, P. D., & Alfiani, D. A. (2022). Implementasi Intellegence Kinesthetic Dalam Mengembangkan Potensi Diri Siswa Kelas 5 Di Mi Madinatunnajah Kota Cirebon. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJEE)*, 4(2), 64-74.
- Macrine, S. L. & Fugate, J. M. B. (2022). Movement Matters How Embodied Cognition Informs Teaching And Learning. Cambridge : Massachusetts Institute of Technology.
- Nurulfa, R., Juniarto, M., & Hasyim, A. H. (2022). Persepsi guru terhadap gerak dasar anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 6(1), 14-22.
- Purbayani, R., Nugraha, A. P., & Ali, N. N. (2024). Analysis of Learning Styles Based on Indonesian Language Learning Outcomes in Elementary School Students. *Journal Corner of Education, Linguistic, and Literatur*, 4(2), 235-242. doi: <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i2.346>
- Puspa Dewi, E., Cahya Dwi Lestari, M., & Citra Dewi Diniyyah Puteri Rahmah El-Yunusiyah Padang Panjang, A. (2024). TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Hulahoop. *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2).
- Rianto, G., Hanafi, R., & Gusmanelli. (2024). Strategi Pembelajaran. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 363–375. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i4.3346>
- Rifa'i, M., Utami Hasibuan, M., Zamaiyah, & Fatimah Sitorus, S. (2023). PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK. *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 3(1). <https://doi.org/10.58432/algebra.v3i1.724>

- Rahmasanti, H., Nurhasanah, C. M., & Monica, Y. B. (2025). Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Usia Dini. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Ratnawati, R. E., Karim, A., & Christiani, Y. H. (2024). Optimizing Character Education in the Independent Curriculum Through a Project Approach to Strengthening Pancasila Student Profiles. 1.
- Susetyo Ari, & Muawanah. (2024). Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Siswa. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 373–387.
- Wijayani, N. K. W., Wahyudi, A. T., & Darmawijaya, I. P. (2022). Keseimbangan Dinamis Dengan Kecepatan Berjalan Pada Lansia Di Banjar Celuk Buruan Gianyar. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(4), 2097-2104.
- Yunitasari, S. E., & Lenny, L. (2025). Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari di TK IT Bunga Mufiidah Cibinong. *Jurnal Pendidikan Guru*, 6(1), 189-195. doi: <https://doi.org/10.32832/jpg.v6i1.18906>
- Zalsa, T., Fitri, A., Nurdin, F. A., Shita, L. D., & Ramadaniah, N. A. (2025). Studi literatur: Efektivitas pendekatan STEM dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(1), 174–183. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i01.1254> [obj]